



COMTE: Journal of Sociology Research and Education is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Accepted June 19, 2025, Approved August 20, 2025, Published September 30, 2025

Penguatan Remaja Karang Taruna sebagai Konteks Pemberdayaan Mengentas Polemik Social Culture (Studi Kasus di Tegal Winangun)

Deny Terta Aldi

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka

E-mail: denialdi72@gmail.com

Abstract

This paper aims to conceptually describe the empowerment of youth in the context of empowerment to overcome socio-cultural issues where these issues focus on various aspects of violations of norms and values that apply in society in the form of crime and criminality. Therefore, teenagers as the next generation of the nation have the responsibility to further improve themselves to become superior, independent, creative and virtuous individuals. The problem of violations of values and norms is often committed by teenagers who are at a time when they are still in the stage of searching for their identity so that they are vulnerable to the impact of socio-cultural polemics. Therefore, with a case study in the Tegal Winangun area, where in that area the researcher is interested in conducting a study on an effort initiated in the form of a local village government program, namely facilitating the strengthening of youth in the form of empowerment to minimize the impact of socio-cultural polemics. Using a field study in Tegal Winangun Village, the research results show that the process of strengthening youth in the youth organization as an empowerment context to address socio-cultural polemics in Tegal Winangun Village is carried out through various activities in terms of education and training, social welfare, community service, spirituality and mental development, as well as in the fields of sports and arts and culture. All of these activities aim to optimize the active contribution of youth in the youth organization in Tegal Winangun Village.

Keywords: Youth Organization, Empowerment, Tegal Winangun

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menguraikan secara konseptual terkait penguatan remaja karang taruna dalam konteks pemberdayaan untuk mengatasi persoalan social culture di mana persoalan tersebut menitikberatkan pada berbagai aspek pelanggaran norma dan nilai yang berlaku di masyarakat dalam bentuk tindak kejahatan dan kriminalitas. Maka dari itu remaja sebagai generasi penerus bangsa memiliki tanggung jawab untuk semakin memperbenah diri untuk menjadi pribadi yang unggul, mandiri, kreatif dan berbudi luhur. Persoalan pelanggaran nilai dan norma sering kali dilakukan oleh anak-anak remaja yang memang pada masanya mereka masih dalam tahap mencari jati diri sehingga rawan terkena dampak polemic social culture. Oleh karena itu dengan studi kasus di daerah Tegal Winangun di mana di daerah tersebut peneliti tertarik untuk melakukan kajian tentang suatu upaya yang digagas dalam bentuk suatu program pemerintah desa setempat yaitu memfasilitasi penguatan remaja karang taruna dalam bentuk pemberdayaan untuk meminimalisir dampak polemic social culture. Dengan menggunakan studi lapangan di Desa Tegal Winangun maka hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penguatan remaja karang taruna sebagai konteks pemberdayaan untuk mengatasi polemic social culture di Desa Tegal Winangun dilakukan dengan berbagai

kegiatan baik dari segi pendidikan dan pelatihan, kesejahteraan sosial, pengabdian masyarakat, kerohanian dan pembinaan mental serta di bidang olah raga dan seni budaya. Ke semuanya bertujuan untuk mengoptimalkan kontribusi aktif remaja karang taruna di Desa Tegal Winangun.

Kata Kunci: Karang Taruna, Pemberdayaan, Tegal Winangun

A. Pendahuluan

Sejatinya masyarakat harus tumbuh dan berkembang dalam ekonomi dan kesejahteraan yang merata serta lebih baik. Bentuk pembangunan yang diberikan hakikatnya bertujuan untuk membangun kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat (Arsyad, 2016). Persoalan masyarakat yang dominan seperti tingginya angka pengangguran, maraknya kriminalitas, kasus pelecehan seksual dan angka putus sekolah yang juga tidak kalah tinggi merupakan persoalan krusial yang harus segera ditangani dan mendapat perhatian yang khusus terlebih oleh pemerintah (Styaningrum, 2021).

Dampak buruk dari adanya tingkat kemiskinan yang tinggi tentu akan menimbulkan kesenjangan dan polarisasi sosial yang tidak terkendali di masyarakat dan lebih parahnya lagi akan banyak sekali kasus kejahatan yang beredar (Soyomukti, 2018). Hal buruk lainnya terjadi pula ketimpangan sosial dan negara akan semakin suli berkembang. Pemberdayaan (empowerment) telah menjadi sebuah jargon yang sangat populer dalam khazanah pembangunan di Indonesia selama satu dekade terakhir (Ahmadin A, 2010). Bahkan ia menjadi sebuah konsep yang latah dan mengalami inflasi. Banyak pihak, mulai dari pejabat pemerintah, politisi, ulama, akademisi, sampai aktivisi sosial berbicara tentang pemberdayaan. Pemerintah, yang dulu ikut memperdayakan masyarakat dengan konsep pembinaannya, sekarang sangat getol berbicara pemberdayaan. Kementerian Urusan Peranan Wanita digantikan dengan Pemberdayaan Perempuan. Departemen Dalam Negeri juga merubah Ditjen Sospol menjadi Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat serta Ditjen Pembangunan Masyarakat Desa menjadi Ditjen Bina Pemberdayaan Masyarakat. Di daerah/lokal muncul Kantor Pemberdayaan Masyarakat Desa, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat sebagai pengganti LKMD, Lembaga Pemberdayaan Perempuan untuk menggantikan PKK dan masih banyak lagi (Suryati and Salkiah, 2019).

Tulisan ini bertujuan untuk menguraikan secara konseptual terkait penguatan remaja karang taruna dalam konteks pemberdayaan untuk mengatasi persoalan social culture di mana persoalan tersebut menitikberatkan pada berbagai aspek pelanggaran norma dan nilai yang

berlaku di masyarakat dalam bentuk tindak kejahatan dan kriminalitas. Maka dari itu remaja sebagai generasi penerus bangsa memiliki tanggung jawab untuk semakin memperbenah diri untuk menjadi pribadi yang unggul, mandiri, kreatif dan berbudi luhur (Muhammad Hilmi Nurahman, 2023). Persoalan pelanggaran nilai dan norma sering kali dilakukan oleh anak-anak remaja yang memang pada masanya mereka masih dalam tahap mencari jati diri sehingga rawan terkena dampak polemic social culture (Yulistiati F, 2014). Oleh karena itu dengan studi kasus di daerah Tegal Winangun di mana di daerah tersebut peneliti tertarik untuk melakukan kajian tentang suatu upaya yang digagas dalam bentuk suatu program pemerintah desa setempat yaitu memfasilitasi penguatan remaja karang taruna dalam bentuk pemberdayaan untuk meminimalisir dampak polemic social culture.

Adapun yang menjadi rumusan masaaah dalam kajian ini adalah bagaimana proses penguatan remaja karang taruna sebagai konteks pemberdayaan untuk mengatasi polemic social culture di Desa Tegal Winangun? Dari sini maka data dipahami bahwa urgensi dari kajian ini adalah untuk mengetahui proses penguatan remaja karang taruna sebagai konteks pemberdayaan untuk mengatasi polemic social culture di Desa Tegal Winangun.

B. Metode

Kajian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Adapun definisi dari penelitian kualitatif adalah penelitian yang menguraikan objek kajian secara alami dalam bentuk narasi deskriptif dan bukan angka (Lexy J Moleong, 2015). Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan studi kasus di mana peneliti menjadi instrument kunci pada kajian ini (Almanshur, 2012). Studi kasus dalam kajian ini dilakukan di Desa Tegal Winangun yang mana di desa tersebut menerapkan program penguatan remaja karang taruna sebagai konteks pemberdayaan untuk mengatasi polemic social culture.

Sumber data primer pada kajian ini didapat dari program penguatan atau pemberdayaan yang dilakukan sedangkan sumber sekundernya diambil dari berbagai literasi yang terkait dengan tema kajian. Dalam teknik pengumpulan data peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi sedangkan pada analisis data peneliti menggunakan analisis interaktif dalam bentuk reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan guna merepresentasikan hasil akhir dari kajian yang telah dilakukan (Sugiyono, 2018).

C. Hasil Penelitian

1. Definisi Karang Taruna

Karang taruna jika ditinjau menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia maka berasal dari kata karang yang memiliki arti tempat untuk berkumpul sedangkan taruna memiliki arti pemuda (Departemen Pendidikan Nasional, 2021). Sehingga karang taruna dapat diartikan sebagai wadah tempat bernaungnya para pemuda. Karang taruna sendiri juga memiliki payung hukum yang jelas sebagaimana dalam keputusan menteri sosial RI No. 13/HUK/EP/1981 terkait struktur organisasi kepengurusan yang ada dalam tubuh karang taruna yang memiliki peran cukup penting dan memberikan dampak positif. Meski eksistensinya tidak seterlihat dahulu tetapi saat ini setiap daerah memiliki karang taruna masing-masing.

Menurut Sutrisno karang taruna memiliki visi dan misi yang sangat fundamental bagi upaya meningkatkan kebersamaan dan memperkuat tali persaudaraan antara kalangan muda dengan lembaga pemerintahan terkait. Adapun beberapa visi dari karang taruna yaitu (I Nyoman Rajeg Mulyawan, 2022):

- a. Memperkuat tali hubungan silaturahmi antara pemuda dengan masyarakat maupun lingkungan sekitar.
- b. Membentuk dan mengembangkan generasi muda yang berwawasan luas, edukatif, kreatif dan inovatif dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama dan berkepribadian luhur serta tanggung jawab.
- c. Menjadi sarana dalam meningkatkan sumber daya manusia di kemudian hari melalui berbagai penataan aspek kehidupan dengan menjalin integrasi yang positif dengan pihak pemerintah.

Selain itu, pembentukan karang taruna juga memiliki misi di antaranya sebagai berikut (I Nyoman Rajeg Mulyawan, 2022):

- a. Terbentuknya para generasi muda yang bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kondisi lingkungan sekitar.
- b. Mampu mengupayakan pembangunan ekonomi yang lebih baik.
- c. Menjalinkan integrasi yang positif terhadap berbagai pihak dan dinas sosial kemasyarakatan.

Selain itu karang taruna juga memiliki aktivitas yang cukup kontributif dengan sistem program yang tersusun dengan baik dan berkesinambungan melalui kemitraan terhadap segala pihak yang terkait di setiap daerah. Karang taruna yang terbentuk juga menjalin kerjasama dengan instansi dan pemerintah setempat untuk lebih memaksimalkan pelaksanaan program yang telah dibentuknya.

Dalam menjalankan programnya, pihak karang taruna juga memiliki indikator dalam menentukan intensitas keberhasilan dan ketepatan dalam menjalankan tugas di antaranya harus berdasarkan pada beberapa indikator di antaranya yaitu sebagai berikut (I Nyoman Rajeg Mulyawan, 2022):

- a. Efektivitas waktu di mana hal ini berkaitan dengan strategi ketepatan waktu yang merepresentasikan waktu yang dibutuhkan dalam melaksanakan program yang dirancang untuk kemudian merefleksikan pengaruh dari kegiatan tersebut secara menyeluruh.
- b. Kontribusi yang mana konsep program yang dilakukan harus memiliki fungsi dan tujuan yang dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat.
- c. Konsentrasi pada upaya dengan menitikberatkan pada strategi yang efektif serta efisien untuk mengupayakan pembentukan program yang tepat.
- d. Peranan yang mana hal ini direpresentasikan dengan upaya memberikan fungsi sesuai dengan kinerjanya dan kebutuhan kondisi masyarakat.
- e. Pembentukan keputusan yang komprehensif dan mendukung kebutuhan masyarakat.

Dari berbagai pernyataan di atas maka dapat dipahami bahwa karang taruna memiliki fungsi yang cukup berperan penting di lingkungan masyarakat. Karang taruna yang menjadi wadah atau tempat dihimpunnya generasi muda menjadi sarana bagi parapemuda untuk lebih memaksimalkan potensi dan kemampuan dalam diri untuk ikut berkontribusi secara aktif di lingkungan masyarakat. Karang taruna memiliki kesempatan hak dan tanggung jawab yang sama untuk berdedikasi turut membangun negeri dengan menjalin kerjasama pemerintah untuk saling berintegrasi dengan baik.

2. Teori Pemberdayaan

Kata pemberdayaan jika ditinjau dari segi bahasa berasal dari kata daya yang memiliki arti kemampuan untuk melakukan suatu hal. Kata daya memiliki imbuhan awalan ber- menjadi berdaya yang artinya berkekuatan atau berkemampuan serta mendapat akhiran pe-an yang menjadi pemberdayaan yang memiliki arti melakukan suatu hal. Pemberdayaan jika ditinjau dari segi istilah yaitu bagian dari bentuk kegiatan yang mengemban tugas dan amanah untuk menyelesaikan tugas dan menentukan keputusan. Setiap individu tentu memiliki tanggung jawab dan hak yang sama untuk berkontribusi sesuai dengan potensi yang dimiliki tidak terlepas pula pada hal-hal yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan (Wibowo, 2019).

Pemberdayaan ini adalah bentuk mendayagunakan manusia untuk lebih menyiapkan kemampuan, tanggung jawab dan kuasa dalam diri untuk lebih mengeksplorasi diri dalam bentuk peningkatan kinerja maupun pelibatan dalam diri.

Pemberdayaan yang dilakukan juga memiliki beberapa tujuan yang secara signifikan tentu berkaitan dengan optimalisasi pembentukan organisasi yang dibuat. Berikut beberapa tujuan pemberdayaan adalah sebagai berikut (Wibowo, 2019):

- a. Guna memperoleh keputusan yang paling baik dengan perencanaan yang baik pula.
- b. Untuk melaksanakan program yang terstruktur secara sistematis untuk keberlangsungan hasil yang optimal.
- c. Sebagai upaya untuk meningkatkan rasa tanggung jawab yang tinggi dan pembentukan keputusan yang efektif.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas maka dapat dipahami bahwa pemberdayaan menjadi upaya yang berkesinambungan dan komprehensif dalam meningkatkan tanggung jawab setiap individu, pembentukan karakter dan kepribadian yang mengutamakan pemenuhan tanggung jawab secara baik.

3. Proses Penguatan Remaja Karang Taruna sebagai Konteks Pemberdayaan untuk Mengatasi Polemik *Social Culture* di Desa Tegal Winangun

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Desa Tegal Winangun terkait proses penguatan remaja karang taruna sebagai konteks pemberdayaan untuk mengatasi masalah atau polemic social culture di desa tersebut maka dilaksanakan integrasi yang positif antara semua pihak yang terjalin dengan instansi terkait baik dari pemerintah tingkat desa, kecamatan maupun kabupaten. Adapun beberapa program yang dibentuk sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan sosial budaya yang sering dialami oleh remaja dan berdampak negatif terhadap perkembangan mereka maka pihak pemerintah desa menjalin upaya kerjasama dengan memperkuat fungsi dari organisasi karang taruna dan merencanakan beberapa program produktif yang dapat menjadi sarana bagi generasi muda untuk lebih produktif dan memaksimalkan potensi diri untuk lebih berdedikasi terhadap lingkungan sekitar.

Menurut pendapat Sutrisno, karang taruna memiliki program kegiatan yang jelas dan mampu menjadi solusi alternatif dalam menyelesaikan persoalan di lingkungan sekitar. Program yang dibentuk juga harus memiliki kesinambungan serta terarah agar dapat menciptakan kegiatan yang realistis dan bermanfaat (I Nyoman Rajeg Mulyawan, 2022).

Guna mengoptimalkan pembentukan dan pelaksanaan program yang dibentuk tersebut maka harus ada kerjasama antara pihak pemerintah setempat dengan pihak karang taruna agar mampu menampung kebutuhan masyarakat desa dan memaksimalkan upaya penyelesaian masalah di tiap daerah berikut adalah beberapa program yang dibentuk oleh karang taruna Desa Tegal Winangun sebagai upaya untuk memperkuat pemberdayaan karang taruna di desa tersebut sebagai berikut:

a. Bidang Pendidikan dan Pelatihan

Pada aspek ini beberapa bentuk kegiatan yang dilakukan di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan fasilitas pendidikan bagi yang tidak mampu dalam bentuk pembelajaran atau kelompok belajar di desa.
- 2) Memberikan bantuan berupa santunan dengan open donasi yang nantinya diberikan kepada siswa berprestasi.
- 3) Mengupayakan pembentukan pelatihan komputer.
- 4) Memberikan pelatihan keterampilan yang dapat menjadi bekal di masa mendatang berupa keterampilan menjahit, meronce, keterampilan elektronik hingga keterampilan merubah atau mendaur ulang sampah plastik menjadi barang bernilai ekonomis.
- 5) Memberdayakan masyarakat untuk kembali ke Alam dengan memanfaatkan sumber daya alam dengan baik dan memberikan edukasi pelatihan terkait kelestarian lingkungan.
- 6) Mengadakan pelatihan membuat pupuk organik dari limbah rumah tangga.

b. Bidang Kesejahteraan Sosial

Pada bidang usaha kesejahteraan sosial ini terdiri dari beberapa program di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Mengatur pasar pagi.
- 2) Membantu terselenggaranya sunatan masal yang mana upaya ini bertujuan untuk memfasilitasi acara khitan bagi masyarakat kurang mampu.
- 3) Membantu mendampingi terpenuhinya pelayanan kesehatan dengan baik di desa.
- 4) Membantu mengatasi persoalan sosial di masyarakat.

c. Bidang Pengabdian Masyarakat

Pada aspek ini maka dibentuk beberapa program yang mampu menunjang dan mendukung upaya pengabdian masyarakat dengan baik di antaranya melalui beberapa program sebagai berikut:

- 1) Mengadakan kerja bakti secara gotong royong untuk membersihkan lingkungan dan irigasi desa.

- 2) Melaksanakan amal bakti berupa membersihkan dan menjaga kelestarian lingkungan.
- 3) Melakukan reboisasi di daerah yang membutuhkan penanaman pohon dan kelestarian lingkungan.

d. Bidang Kelompok dan Usaha

- 1) Membentuk suatu kelompok usaha bersama atau badan usaha desa yang mampu membantu usaha masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- 2) Membentuk kelompok usaha tani untuk memaksimalkan potensi pertanian di desa.
- 3) Menjalin berbagai kerjasama instansi terkait untuk lebih mengoptimalkan kinerja kelompok usaha yang terbentuk.

e. Bidang Kerohanian dan Pembinaan Mental

Pada aspek kerohanian dan pembinaan mental dalam hal ini terdiri dari beberapa hal yang dilakukan di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Membentuk kelompok pengajian pemuda karang taruna.
- 2) Mengadakan kuliah subuh di setiap pagi hari selepas salat shubuh yang dapat diikuti oleh kelompok anak-anak, remaja hingga dewasa.
- 3) Menyemarakkan datangnya bulan suci ramadhan atau pada bulan-bulan besar perayaan Islam.
- 4) Membantu tersalurkannya pembagian zakat secara merata untuk menciptakan pemerataan kesejahteraan masyarakat.

f. Bidang Olahraga dan Seni Budaya

Beberapa hal yang direncanakan pada program untuk mendukung atau menunjang pelaksanaan kegiatan di bidang olahraga dan seni budaya antara lain yaitu:

- 1) Membentuk kelompok sepak bola, futsal, volley, komunitas pecinta burung, komunitas zumba, komunitas catur di desa tersebut.
- 2) Mengadakan perlombaan olahraga pada hari lahirnya karang taruna di setiap tanggal 20 April.
- 3) Memeriahkan hari ulang tahun republik Indonesia dengan berbagai perlombaan dan hiburan menarik.

Pernyataan di atas merupakan bentuk kegiatan ataupun program yang diselenggarakan untuk memperkuat peran karang taruna dalam kontribusinya di lingkungan masyarakat. Selain itu adanya kegiatan aktif ini tentu menjadi sarana untuk memfilterasi para pemuda agar tidak terjerumus ke dalam

berbagai tindakan negatif. Ada beberapa manfaat dengan adanya penguatan karang taruna melalui pemberdayaan yang ada di Desa Tegal Winangun di antaranya sebagai berikut:

- a. Menjadikan remaja karang taruna semakin memahami kewajiban dan tanggung jawabnya dalam menjaga integrasi dan keharmonisan lingkungan sekitar.
- b. Mampu memahami potensi desa yang dapat dikembangkan dan dilestarikan dengan baik.
- c. Mengantisipasi adanya masalah atau polemik sosial budaya yang dapat mengganggu keseimbangan pelestarian desa.
- d. Melestarikan nilai, norma dan budaya adat istiadat di desa setempat baik dari segi keagamaan, sosial maupun yang lainnya.
- e. Turut berkontribusi dalam menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa.

D. Simpulan

Dari hasil penelitian tersebut maka dapat dipahami bahwa proses penguatan remaja karang taruna sebagai konteks pemberdayaan untuk mengatasi polemik social culture di Desa Tegal Winangun dilakukan dengan berbagai kegiatan baik dari segi pendidikan dan pelatihan, kesejahteraan sosial, pengabdian masyarakat, kerohanian dan pembinaan mental serta di bidang olah raga dan seni budaya. Ke semuanya bertujuan untuk mengoptimalkan kontribusi aktif remaja karang taruna di Desa Tegal Winangun.

E. Daftar Pustaka

- Ahmadin A (2010) "Lonceng Kematian Komunitas Urban: Telaah Sosiologi Pusat Pemukiman Etnik di Makassar", *Predestinasi*, 3(2).
- Almanshur, M.D.G. dan F. (2012) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Arsyad, L. (2016) *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN. Departemen Pendidikan Nasional (2021) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- I Nyoman Rajeg Mulyawan (2022) "Pemberdayaan Karang Taruna dalam Pelestarian Desa Adat Berbasis Tri Hita Karana di Desa Apuan, Susut Bangli", *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(2).
- Lexy J Moleong (2015) *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Muhammad Hilmi Nurahman, dkk (2023) "Singergitas Mahasiswa KKN UIN Bandung Bersama Masyarakat Desa Jati : Pemberdayaan Potensial melalui Kegiatan Keagamaan", *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 3(2).
- Soyomukti (2018) *Pengantar Sosiologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Styaningrum, F. (2021) "Konsep Sistem Ekonomi Kerakyatan dalam Pemberdayaan UMKM Indonesia", *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 10(8). Available at: <https://doi.org/10.24843/eeb.2021.v10.i08.p01>.
- Sugiyono (2018) *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryati, D. and Salkiah, B. (2019) "Analisis Program Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan pada Umkm di Kota Mataram", *Media Bina Ilmiah*, 13(12). Available at: <https://doi.org/10.33758/mbi.v13i12.266>.
- Wibowo (2019) *Manajemen Kinerja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Yulistiati F (2014) "Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri dan Interaksi Sosial Remaja", *Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(1).